

BAB II

LANDASAN TEORI

Hampir semua negara di dunia tengah bekerja keras untuk melaksanakan pembangunan. Kemajuan ekonomi memang merupakan komponen utama pembangunan, tetapi itu bukan satu-satunya komponen. Pada dasarnya pembangunan itu bukan hanya sebuah fenomena ekonomi. Karena pada akhirnya, proses pembangunan harus mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek keuangan dari kehidupannya sehari-hari (Todaro, 2006 : 124).

2.1. Teori-Teori Klasik Pembangunan Ekonomi

Kepustakaan pembangunan ekonomi paska Perang Dunia Kedua didominasi oleh empat aliran pemikiran yang terkadang bersaing satu sama lain. Keempat pendekatan itu adalah :

1. Model pertumbuhan-tahapan-linear (*linear-stages-of-growth models*)
2. Teori dan perubahan struktural (*theories and patterns of structural change*)
3. Revolusi ketergantungan internasional (*the international-dependence revolution*)
4. Kontrarevolusi pasar bebas neoklasik (*the neoclassical, free-market counterrevolution*)

Sepanjang dekade 1980-an dan awal dekade 1990-an, yang paling terlihat adalah pendekatan yang keempat. Kontrarevolusi neoklasik (sering kali

disebut neo-liberal) dalam pemikiran ekonomi ini menekankan pada peranan menguntungkan yang dimainkan oleh pasar-pasar bebas, perekonomian terbuka, dan swastanisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah atau negara yang kebanyakan memang tidak efisien dan boros. Menurut teori ini, kegagalan pembangunan bukan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan eksternal maupun internal sebagaimana diyakini oleh para tokoh teoritis ketergantungan, melainkan oleh terlalu banyaknya campur tangan dan regulasi pemerintah dalam kehidupan perekonomian nasional.

2.1.1. Teori Tahapan *Linear* dan Pembangunan Sebagai Pertumbuhan

Pada saat keinginan negara-negara miskin di dunia untuk membangun mulai tumbuh sejak berakhirnya perang dunia kedua, para ekonom di negara-negara industri terjebak di dalam perangkap-perangkap konseptualis guna menganalisis proses pertumbuhan ekonomi yang amat tergantung pada sektor pertanian, serta sama skali tidak didukung oleh struktur-struktur ekonomi modern. Akan tetapi para ekonom tersebut memiliki pengalaman dari Marshall Plan yang dengan bantuan keuangan dan teknik secara besar-besaran dari Amerika Serikat telah memungkinkan negara-negara Eropa yang hancur karena perang untuk membangun kembali dan memodernisasi perekonomian mereka hanya dalam waktu beberapa tahun saja.

2.1.1.1. Tahap-Tahap Pertumbuhan Rostow

Adapun tokoh pencetus model pembangunan tahapan pertumbuhan (*stages-of-growth model of development*) adalah Walt W.

Rostow, seorang ahli sejarah ekonomi dari Amerika Serikat. Menurut ajaran Rostow, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Menurut teori ini, negara-negara maju seluruhnya telah melampaui tahapan “tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis”. Sedangkan negara-negara yang sedang berkembang atau yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua, yakni tahapan penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Tidak lama lagi, hanya tinggal merumuskan serangkaian aturan pembangunan untuk tinggal landas, mereka akan segera bergerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan.

2.1.1.2. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Model ini menjelaskan mekanisme perekonomian yang mengandalkan peningkatan investasi demi mempercepat pertumbuhan ekonomi. Salah satu dari sekian banyak taktik pokok pembangunan untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilisasi dana tabungan (dalam mata uang domestik maupun valuta asing) guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk

menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stok*).

2.1.2. Model Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa yang tangguh. Model perubahan struktural tersebut dalam analisisnya menggunakan perangkat-perangkat neoklasik berupa teori harga dan alokasi sumber daya, serta metode-metode ekonometri modern untuk menjelaskan terjadinya proses transformasi. Ekonom-ekonom dalam teori ini adalah W. Arthur Lewis yang termasyhur dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sector surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*).

Teori Pembangunan Lewis, merupakan salah satu model teoritis pembangunan yang paling terkenal, yang memusatkan perhatian pada **transformasi struktural** (*structural transformation*) suatu perekonomian

subsisten, dirumuskan oleh W. Arthur Lewis, salah satu ekonom besar dan penerima Hadiah Nobel pada pertengahan dekade 1950-an. Menurut model pembangunan yang diajukan oleh Lewis, perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor, yakni :

1. Sektor tradisional, yaitu : sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja yang sama dengan nol – ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi **surplus tenaga kerja** (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.
2. Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten.

2.1.3. Revolusi Ketergantungan Internasional

Di dalam pendekatan ini, terdapat tiga aliran pemikiran yang utama, yaitu : model ketergantungan neokolonial (*neocolonial dependence model*), model paradigma palsu (*false-paradigm model*), serta tesis pembangunan-dualistik (*dualistic-development thesis*).

2.1.4. Kontrarevolusi Neoklasik : Fundamentalisme Pasar

2.1.4.1. Tantangan Bagi Model Statis : Pendekatan Pasar Bebas, Pilihan Publik, dan Pendekatan Ramah-Pasar

Memasuki dekade 1980-an, pengaruh politik dari pemerintah konservatif di Amerika Serikat, Canada, Inggris, dan Jerman Barat menghadirkan kembali apa yang disebut sebagai **kontrarevolusi neoklasik** (*neoclassical counterrevolution*) dalam teori dan kebijakan ekonomi. Bagi negara-negara maju, kontrarevolusi merupakan aliran kebijakan makroekonomi yang lebih mementingkan sisi penawaran (*supply-side macroeconomics*), teori ekspektasi rasional, dan gelombang swastanisasi perusahaan-perusahaan milik negara. Sedangkan bagi negara-negara berkembang, kontrarevolusi berarti pasar yang lebih bebas dan ditinggalkannya berbagai bentuk campur tangan pemerintah dalam perekonomian nasional, yang berupa kepemilikan perusahaan-perusahaan oleh pihak pemerintah, perencanaan secara statis atas perekonomian nasional, dan regulasi pemerintah terhadap aneka kegiatan ekonomi. Menurut tokoh-tokoh neoliberal, dengan membiarkan **pasar bebas** (*free market*) hadir dan beroperasi secara penuh, melaksanakan swastanisasi perusahaan milik pemerintah, mempromosikan perdagangan bebas dan pengembangan ekspor, menarik investasi asing (misalnya investor dari negara-negara maju), serta menghapuskan regulasi pemerintah yang berlebihan dan

distorsi harga pada pasar input, pasar output maupun pasar keuangan, maka efisiensi serta pertumbuhan ekonomi akan terpacu secara lebih optimal.

2.1.4.2. Teori Pertumbuhan Neoklasik Tradisional

Argumen berikutnya tentang pasar-bebas neoklasik adalah keyakinan bahwasannya liberalisasi (pembukaan) pasar-pasar nasional akan merangsang investasi, baik itu investasi domestik maupun luar negeri, sehingga dengan sendirinya akan memacu tingkat akumulasi modal. Bila diukur berdasarkan pertumbuhan GDP, hal tersebut sama dengan penambahan tingkat tabungan domestik, yang pada gilirannya akan meningkatkan **rasio modal-tenaga kerja** (*capital-labor ratios*) dan pendapatan per kapita negara-negara berkembang yang pada umumnya miskin modal. Model-model pertumbuhan neoklasik tradisional sesungguhnya bertolak secara langsung dari model-model Harrod-Domar dan Solow yang sama-sama mementingkan tabungan.

Model pertumbuhan neoklasik Solow (*solow neoclassical growth model*) merupakan pilar yang sangat memberi kontribusi terhadap teori pertumbuhan neoklasik sehingga pengagasnya, Robert Solow dianugerahi Hadiah nobel bidang ekonomi. Pada intinya, model ini pengembangan dari formulasi Harrod-Domar dengan menambahkan faktor kedua, yakni tenaga

kerja, serta memperkenalkan variabel independent ketiga, yakni teknologi ke dalam persamaan pertumbuhan (*growth equity*).

Menurut **teori pertumbuhan neoklasik tradisional** (*traditional neoclassical growth theory*), pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor : kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penanaman modal melalui tabungan dan investasi, serta penyempurnaan teknologi.

Perekonomian tertutup (*closed economy*), yakni : tidak menjalin hubungan dengan pihak luar, yang tingkat tabungannya rendah (dalam kondisi *ceteris paribus*) dalam jangka pendek pasti akan mengalami laju pertumbuhan yang lebih lambat apabila dibandingkan dengan perekonomian lainnya yang memiliki tingkat tabungan lebih tinggi.

Perekonomian terbuka (*open economy*), yakni : yang mengadakan hubungan perdagangan, investasi, dan sebagainya dengan negara atau pihak-pihak luar, pasti akan mengalami suatu konvergensi peningkatan pendapatan per kapita, karena arus permodalan akan mengalir deras dari negara-negara kaya ke negara-negara miskin di mana rasio modal tenaga kerjanya masih rendah sehingga pengembalian atas investasi (*returns on investments*) lebih tinggi.

2.2. Biaya, Penerimaan, dan Laba / Keuntungan

2.2.1. Biaya

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai konsumen (Sudarsono, 1982: 154). Biaya (*cost*) adalah segala pengeluaran yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan di masa yang akan datang (Iskandar Putong, 2002: 111).

Biaya digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Biaya Eksplisit, yaitu : segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendapatkan faktor-faktor produksi.
2. Biaya Implisit (tersembunyi), yaitu : semua biaya taksiran yang dimiliki oleh faktor produksi apabila digunakan.

Selain itu, biaya juga dapat digolongkan menjadi biaya internal dan biaya eksternal. Biaya internal adalah : segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka operasional perusahaan. Sedangkan biaya eksternal adalah : biaya yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat operasional perusahaan yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar usahanya, misalnya pencemaran, polusi, dll).

Dari segi waktunya, biaya juga dapat digolongkan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. *Biaya jangka pendek* biasanya bersifat tetap dan berubah, *biaya jangka panjang* umumnya adalah berubah.

2.2.2. Penerimaan

Kita ketahui bahwa proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang, atau produk. Produk inilah yang merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Jadi pengertian penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkan. Dalam ilmu ekonomi penerimaan diistilahkan *revenue*. Jumlah penerimaan ditentukan oleh dua faktor, yaitu jumlah produk (barang yang dihasilkan) dan harga produk tersebut. Jadi semakin banyak jumlah barang yang dijual semakin besar jumlah penerimaan.

2.2.3. Laba / Keuntungan

Keuntungan adalah perbedaan di antara hasil penjualan total yang diperoleh dengan ongkos / biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan akan mencapai maksimum apabila perbedaan di antara kedua-duanya adalah maksimum. Maka keuntungan yang maksimum akan dicapai apabila perbedaan nilai di antara hasil penjualan total dengan ongkos total adalah yang paling maksimum (Sadono Sukirni, 1997: 234). Keuntungan maksimum ini sama dengan pendapatan yang diperoleh petani. Sebagian dari pendapatan digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari petani dan konsumsi petani, sedangkan sisanya untuk ditabung.

2.3. Kemitraan Usaha Pertanian

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940 tahun 1997 menyebutkan bahwa kemitraan usaha tani adalah kerja sama usaha antara perusahaan mitra dan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Usaha tanaman pangan dan hortikultura adalah usaha yang dilaksanakan oleh petani atau pun pengusaha, baik di lahan miliknya atau di lahan sewa atau lahan hak guna usaha, mulai dari perbenihan, budi daya, pengolahan, sampai pemasarannya.

Pembangunan secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi (Todaro, 2000). Pelaksanaan pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan oleh pemerintah diberbagai bidang sepenuhnya ditujukan untuk menggali potensi sumber daya alam dan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Tetapi ternyata pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjamin tercapainya kehidupan masyarakat yang lebih baik dan manusiawi. Distribusi pendapatan akan menentukan bagaimana pendapatan yang tinggi mampu menciptakan perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan dalam masyarakat, seperti mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kesulitan-kesulitan lain dalam masyarakat. Distribusi pendapatan yang tidak merata, tidak akan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat secara umum. Sistem distribusi yang tidak merata hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Hal ini terjadi

sebagai akibat perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi yang lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak juga.

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat.

Saling membutuhkan berarti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan. Saling menguntungkan berarti petani ataupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan / keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha. Saling memperkuat berarti petani dan pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra.

Kemitraan usaha bersama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok tani yang mandiri. Pelaku kemitraan usaha meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan usaha kecil. Sedangkan perusahaan mitra meliputi perusahaan menengah pertanian, perusahaan besar pertanian dan perusahaan menengah atau besar di bidang pertanian.

Kemitraan Usaha Bersama (KUB) antara petani, perusahaan besar dan perusahaan / badan yang lain merupakan salah satu strategi pengembangan kegiatan agribisnis. Program KUB telah menjadi program bagi banyak perusahaan agribisnis di samping telah menjadi program pokok pemerintah dalam pengembangan agribisnis dan berbagai kegiatan usaha lain.

2.4. Pertanian Rakyat

Dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat, yaitu usaha pertanian keluarga di mana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan. Walaupun tujuan penggunaan hasil-hasil tanaman ini tidak merupakan kriteria, namun pada umumnya sebagian besar hasil-hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga.

Di dalam pertanian rakyat hampir tidak ada usaha tani yang memproduksi hanya satu macam hasil saja. Dalam satu tahun petani dapat memutuskan untuk menanam tanaman bahan makanan atau tanaman perdagangan. Keputusan petani untuk menanam bahan makanan terutama didasarkan atas kebutuhan makan untuk seluruh keluarga petani, sedangkan putusannya untuk menanam tanaman perdagangan didasarkan atas iklim, ada tidaknya modal, tujuan penggunaan hasil penjualan tanaman-tanaman tersebut. Tanaman-tanaman perdagangan rakyat ini yang dikenal dengan nama hasil-hasil perkebunan rakyat meliputi tembakau, tebu, kopi, lada, karet, kelapa sawit, teh,

cengkeh, buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga, dll. Tanaman-tanaman hasil perkebunan rakyat lebih banyak dan lebih penting peranannya di luar Jawa. Usaha-usaha tani di luar Jawa kebanyakan justru pendapatannya lebih besar yang berasal dari perkebunan rakyat. Dikatakan penting tanaman bahan makanan bagi para petani di luar Jawa antara lain disebabkan oleh : harga bahan makanan yang relatif mahal dan memburuknya harga-harga ekspor perkebunan rakyat.

2.5. Perkebunan

Perkebunan atau *plantation*, tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi di banyak Negara lain. Namun pada umumnya perkebunan seperti ini didapatkan di daerah-daerah bermusim panas di dekat khatulistiwa dan karena menggunakan sistem manajemen seperti pada perusahaan industri dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian dari teknologi terbaru maka sering pula disebut “industri perkebunan” atau industri pertanian.

Perkebunan di Indonesia merupakan perusahaan-perusahaan pertanian dan sudah mempunyai sejarah yang lama. Perkebunan mengusahakan tanah-tanah yang luas berdasarkan hak-hak perusahaan tertentu. Keseluruhan tanah dan bangunan pabrik serta perumahan pegawai, buruh, dan pimpinan perkebunan pada satu tempat tertentu disebut *estate*.

Sub sektor perkebunan ini mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan yang berbadan hukum. Komoditi yang dicakup dalam sub sektor ini diantaranya kakao, karet, kelapa sawit, kopi, lada dan hasil perkebunan lainnya.

2.6. Mengangkat Taraf Hidup Petani Menuju Kesejahteraan

Tujuan pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana tertera pada alinea 4 UUD 1945 adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Tujuan tersebut perlu diwujudkan melalui proses pembangunan nasional dan berkesinambungan.

Pemantapan pembangunan ekonomi nasional melalui suatu perekonomian yang digerakkan oleh rakyat dan untuk kepentingan rakyat perlu diupayakan. Sistem perekonomian yang ideal bagi Indonesia adalah : “Sistem perekonomian yang berdasarkan pada usaha bersama dari masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup masyarakat (dengan meningkatkan pendapatan per kapita) dan pembagian yang seimbang dari hasil yang berasal dari usaha bersama tersebut (pembagian pendapatan yang merata), dengan negara (pemerintah) yang memainkan peran aktif untuk mengarahkan dan melaksanakan pembangunan ekonomi.”

Sebagian besar rakyat Indonesia adalah petani yang taraf hidupnya dikategorikan memprihatinkan. Oleh karena itu, kemitraan usaha bersama ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup para petani. Perekonomian kerakyatan seperti itulah yang akan lebih tahan terhadap gejolak yang terjadi. Sebab, ekonomi kerakyatan memiliki dasar yang berakar dari bawah, yaitu hidupnya ekonomi rakyat dan meningkatnya pemerataan. Hal inilah yang mendasari keberhasilan Indonesia dalam melakukan pemerataan dan sekaligus pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.